

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Indonesia merupakan negara yang terkenal dengan masyarakatnya yang majemuk. Dimana masyarakat majemuk merupakan suatu kumpulan individu yang mendiami atau yang mengelompok pada lingkungan tertentu dan memiliki keanekaragaman yang berbeda-beda. Dari keanekaragaman yang berbeda itulah sejalan dengan semboyan Indonesia yang sudah menjadi hak paten bagi persatuan dan kesatuan bangsa ini yaitu “Bhineka Tunggal Ika” yang artinya berbeda-beda tapi tetap satu jua.

Masyarakat dalam bahasa arab yaitu *musyarakah*, namun yang sering kita dengar adalah *al-mujtama'* atau *al-ijtima'iy* lengkapnya adalah *al-hai'ah-al-ijtimaiyyah*.¹ Masyarakat secara bahasa (KBBI) adalah sejumlah manusia dalam arti seluas-luasnya dan terikat oleh sesuatu nilai budaya yang mereka anggap sama. Senada dengan pengertian masyarakat, sebagai kesatuan hidup mereka yang berinteraksi menurut suatu sistem adat istiadat tertentu yang bersifat kontinu, dan terikat oleh suatu rasa identitas bersama.²

¹ Sjamsuduha, *Pengantar Sosiologi Islam, Pencerahan Baru Tatanan Masyarakat Muslim* (Surabaya: JP BOOKS, 2008), 4.

² Ibid.,5.

Masyarakat Indonesia kaya akan tradisi lama yang telah mereka warisi dari nenek moyang mereka. Salah satu peninggalan nenek moyang tersebut adalah dalam bentuk karya sastra, dimana karya sastra tersebut hidup di kalangan masyarakat umum. Tradisi lama yang telah masyarakat warisi dari nenek moyang salah satunya adalah tradisi Turuhan Pusaka yang ada di Desa Ngliman, Kecamatan Sawahan, Kabupaten Nganjuk. Tradisi tersebut dilakukan guna mengungkapkan rasa syukur masyarakat kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Tradisi berasal dari bahasa Latin "*traditio*" yang mempunyai arti diteruskan atau kebiasaan, dalam pengertian yang paling sederhana adalah sesuatu yang telah dilakukan sejak lama dan telah menjadi bagian dari kehidupan suatu kelompok masyarakat. Menurut Sugono tradisi merupakan adat kebiasaan turun temurun dari nenek moyang yang masih dijalankan di masyarakat.³ Hal yang paling mendasar dari tradisi adalah adanya informasi yang diteruskan dari generasi ke generasi baik tertulis maupun (sering kali) lisan, karena tanpa adanya ini, suatu tradisi dapat punah.

Berdirinya sebuah daerah termasuk Nganjuk yang dikenal sebagai Bumi Anjuk Ladang, tentu tidak lepas dari sejarah perjuangan masa lampau, para leluhur, atau nenek moyang yang telah babad alas, hingga tumbuh dan berkembang seperti sekarang ini. Tradisi peninggalan nenek moyang yang saat ini sangat dipercayai dan dihormati oleh masyarakat di

³ Dendi Sugono, *Kamus Bahasa Indonesia*. (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), 1399.

sekitar air terjun khususnya di Desa Ngliman, membuat masyarakat menyakralkan Ritual Siraman di Air Terjun Sedudo Desa Ngliman Kecamatan Sawahan Kabupaten Nganjuk.

Persepsi dalam arti sempit adalah penglihatan, bagaimana cara seseorang melihat sesuatu. Sedangkan dalam arti luas ialah, pandangan atau pengertian, yaitu bagaimana seseorang memandang atau mengartikan sesuatu.⁴ Persepsi dalam bahasa Inggris adalah *perception*, yaitu cara pandang terhadap sesuatu atau mengutarakan pemahaman hasil olahan daya pikir, artinya persepsi berkaitan dengan faktor-faktor eksternal yang direspons melalui pancaindra, daya ingat dan daya jiwa.⁵

Masyarakat di Nganjuk khususnya di Desa Ngliman, Kecamatan Sawahan, Kabupaten Nganjuk masih mempercayai adanya ritual yang dilakukan setiap bulan syura (satu muharram). Di mana masyarakat yang tinggal di sekitar air terjun Sedudo mempercayai bahwa air terjun tersebut mempunyai kekuatan supranatural. Menurut mitos yang berkembang dari jaman Majapahit sampai sekarang ini adalah setiap bulan sura air terjun Sedudo dipercayai memiliki kasiat memberikan berkah awet muda kepada orang yang mandi di sekitar air terjun. Pada bulan sura masyarakat selalu melakukan ritual yang disebut turuhan pusaka atau siraman.

Selain melakukan ritual siraman, setiap tanggal 1 sura, diceritakan pula bahwa air terjun Sedudo ini dianggap suci dan mempunyai nilai magis yang tinggi. Oleh karena itu, airnya digunakan dalam upacara Prana

⁴Alex Sobur, *Psikologi Umum*, (Bandung: Pustaka Setia, 2003), 445.

⁵Roslenny Marliani, *Psikologi Umum*, (Bandung: Pustaka Setia, 2010), 187.

Prathista⁶, yaitu upacara memandikan arca yang terdapat di Candi Candrageni dan Candi Ngetos. Kemudian sisa airnya dipercikkan kepada anggota keluarga agar mendapat berkah keselamatan. Kepercayaan ini diperkuat dengan adanya mitos bahwa setiap orang yang mandi di air terjun Sedudo pada bulan Sura akan awet muda. Hingga sampai saat sekarang ini, pihak pemerintah Kabupaten Nganjuk secara rutin melaksanakan acara ritual "Siraman Sedudo" yaitu mandi bersama di sekitar air terjun Sedudo setiap tahun baru Jawa (sura) tersebut.

Upacara ritual dalam masyarakat tradisional dapat diwujudkan dalam sebuah kesenian sebagai sarana untuk mengungkapkan segala perasaan yang berkaitan dengan kehidupan manusia sehari - hari. Segala tingkah laku masyarakat dalam melakukan serta menyelenggarakan kesenian tidak lepas dari pengaruh kebudayaan yang mengandung unsur mistis. Maka pelaku ritual tersebut mau tidak mau ikut dalam suasana yang penuh dengan kekuatan supranatural.

Keberadaan air terjun pada mulanya hanya sebagai proses alam biasa, namun dalam perkembangannya tidak terlepas dari cerita misteri yang kemudian mentradisi. Seperti halnya cerita yang mewarnai air terjun Sedudo yang kemudian melatarbelakangi lahirnya ritual Tirta Amarta Sedudo.⁷

Karena setiap kebudayaan merupakan pedoman, patokan, atau desain menyeluruh bagi kehidupan masyarakat yang bersangkutan, maka

⁶ Tim Pustaka Badan Perpustakaan Dan Kearsipan Provinsi Jawa Timur, *Pesona Wisata Kabupaten Nganjuk*, Dinas Kebudayaan Dan Pariwisata Kabupaten Nganjuk (2011), 6-7.

⁷ www.eastjava.com/tourism/nganjuk/ina/ceremonies.html diakses pada 2 Oktober 2018, 15:50.

kebudayaan itu bersifat tradisional (artinya cenderung menjadi tradisi - tradisi yang tidak dapat mudah berubah). Kecenderungan dari sifat tradisional kebudayaan tersebut disebabkan oleh kegunaannya sebagai pedoman kehidupan yang menyeluruh, karena apabila kebudayaan itu setiap saat berubah maka pedoman bagi kehidupan para warga masyarakat juga akan berubah setiap saat, dan akibatnya kehidupan masyarakat itu sendiri akan kacau karena pedoman kehidupan tidak tetap. Kebudayaan memiliki kecenderungan untuk berubah secara dinamis mengikuti perubahan - perubahan yang terjadi dalam unsur - unsur lingkungannya (alam/fisik, sosial, budaya).⁸

Kebudayaan pada hakikatnya meliputi segala aspek kehidupan manusia baik material maupun spiritual. Aspek kegiatan manusia tersebut meliputi banyak hal, antara lain organisasi sosial dan ekonomi, ilmu pengetahuan dan teknologi, serta proses simbolis dalam upacara adat. Pada aspek proses simbolis meliputi bidang-bidang agama, filsafat, seni, ilmu, sejarah, mitos dan bahasa.⁹

Manusia dan kebudayaan merupakan suatu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan.¹⁰ Tidak ada masyarakat yang tidak memiliki kebudayaan dan sebaliknya, tidak ada kebudayaan tanpa masyarakat sebagai wadah dan pendukungnya, kedua persoalan tersebut dapat dibedakan dan dipelajari secara terpisah. Kebudayaan diperoleh melalui proses belajar,

⁸ Parsudi Suparlan, 1985, "*Kebudayaan dan Pembangunan*" dalam dialog jurnal no 21 september 1986 Th XI. Jakarta : balitbang departemen agama RI, 115.

⁹ Kuntowijoyo, *Budaya Dan Masyarakat*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1987), 3.

¹⁰ Jacobus Ranjabar, *Sistem Sosial Budaya Indonesia Suatu Pengantar*, (Bandung: ALFABETA, 2013), 28.

kebudayaan menjadi milik bersama, kebudayaan sebagai pola, kebudayaan bersifat dinamis dan adaptif, kebudayaan bersifat relatif.¹¹

Berkaitan dengan sosiologi kebudayaan, studi tentang kebudayaan masyarakat adalah suatu kajian penting karena perlu adanya pemahaman pengertian antara budaya dan masyarakat itu sendiri.¹² Khususnya di Desa Ngliman yang masih membudayakan Ritual siraman di air terjun Sedudo setiap bulan sura. Ritual ini dilakukan oleh masyarakat sekitar sejak zaman Kerajaan Majapahit sampai sekarang ini. Saat hari - hari biasa tingkat kunjungan wisatawan tidak terlalu ramai, berbeda dengan tingkat kunjungan wisatawan pada bulan Sura (bulan pertama pada Kalender Jawa). Karena pada bulan itu, masyarakat Jawa memiliki keyakinan tertentu untuk menjalankan ritual di seputar air terjun Sedudo.

Ritual merupakan salah satu agama dalam bentuk tindakan. Dalam tingkah laku manusia, sebagaimana diselidiki, ritual dan mitos saling berkaitan. Meskipun mungkin sudah ada ritual tanpa mitos-mitos dalam periode zaman kuno. Tindakan agama biasanya juga disebut sebagai ritual, dimana orang pada era zaman kuno melakukan ritual pada acara-acara tertentu untuk memperingati atau merayakan suatu upacara yang dianggap sakral atau masih percaya pada roh leluhur yang sudah ada sejak dulu.¹³

Susanne Langer mengungkapkan bahwa ritual merupakan ungkapan yang lebih bersifat logis daripada hanya bersifat psikologis.

¹¹ Sugeng Pujileksono, *Pengantar Antropologi Memahami Realitas Sosial Budaya*, (Malang: Intrans Publishing, 2016), 27.

¹² www.desantara.or.id/06-2008/361/peta-kebudayaan-dari-kacamata-sosiologis.html diakses pada 2 Oktober 2018, 15.51.

¹³ Mariasusai Dhavamony, *Fenomenologi Agama*, (Yogyakarta: Kanisius, 1995), 167.

Ritual menjadi lebih terlihat dari kenyataan bahwa ritual berkaitan dengan pengertian mistis. Goody mendefinisikan ritual sebagai suatu kategori adat perilaku yang dibakukan, dimana hubungan antara sarana dengan tujuan tidak bersifat intrinsik, dengan kata lain entah sifatnya irasional atau nonrasional.¹⁴

Salah satu hasil dari perilaku manusia sebagai makhluk berbudaya adalah suatu bentuk warisan nenek moyang dari budaya manusia yang bermasyarakat yang biasa disebut tradisi ritual. Karena masyarakat mempunyai tradisi kebudayaan, tentu melekat pada kehidupan sehari-harinya. Ritual ini telah dibudayakan oleh masyarakat Desa Ngliman sebagai ungkapan terima kasih kepada leluhur atas keberkahan yang diterima sampai saat ini.

Berdasarkan uraian di atas peneliti tertarik untuk meneliti lebih mendalam tentang **“Persepsi Masyarakat Terhadap Ritual Siraman Air Terjun Sedudo di Desa Ngliman Kecamatan Sawahan Kabupaten Nganjuk”**.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian diatas, maka pokok permasalahan dalam penelitian ini, yaitu:

1. Bagaimana Prosesi Ritual Siraman Air Terjun Sedudo di Desa Ngliman Kecamatan Sawahan Kabupaten Nganjuk?

¹⁴ Mariasusai Dhavamony, *Fenomenologi Agama*, (Yogyakarta: Kanisius, 1995), 174-175.

2. Bagaimana Persepsi Masyarakat Terhadap Ritual Siraman Air Terjun Sedudo di Desa Ngliman Kecamatan Sawahan Kabupaten Nganjuk?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui Bagaimana Prosesi Ritual Siraman Air Terjun Sedudo di Desa Ngliman Kecamatan Sawahan Kabupaten Nganjuk.
2. Untuk mengetahui Bagaimana Persepsi Masyarakat Terhadap Ritual Siraman Air Terjun Sedudo di Desa Ngliman Kecamatan Sawahan Kabupaten Nganjuk.

D. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini di harapkan mempunyai manfaat sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

Menambah khasanah keilmuan di bidang studi keagamaan, khususnya terkait kepercayaan yang masih kental dan masih sangat dipercayai oleh masyarakat tentang mitos air terjun Sedudo.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Peneliti

Menambah informasi tentang bahan kajian, dan menambah wawasan pengetahuan tentang kepercayaan masyarakat terhadap kasiat supranatural dari air terjun Sedudo.

- b. Bagi Lembaga

IAIN Kediri, penelitian ini digunakan sebagai pedoman diri dalam meningkatkan wawasan dan pengetahuan di bidang studi keagamaan khususnya terkait kepercayaan yang masih kental dan

masih sangat dipercayai oleh masyarakat tentang mitos air terjun Sedudo.

c. Bagi Pihak Lain

Penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan rujukan dan perbandingan dalam melakukan penelitian yang sama dengan tema yang berbeda tentunya.

E. Telaah Pustaka

Telaah pustaka pada umumnya untuk mendapatkan gambaran tentang hubungan topik penelitian yang akan diajukan dengan penelitian sejenis yang pernah dilakukan sebelumnya sehingga tidak terjadi pengulangan yang tidak diperlukan.¹⁵ Telaah pustaka ini dimaksudkan sebagai salah satu kebutuhan ilmiah yang berguna memberikan kejelasan dan batasan tentang informasi yang digunakan sebagai khazanah pustaka, terutama yang berkaitan dengan tema yang sedang dibahas.

Berkenaan dengan tema yang dikaji, ada beberapa karya ilmiah yang terkait. Diantaranya ialah sebagaimana berikut:

1. Penelitian oleh Luluk Nur Rohmah dari Program Studi Pendidikan Sejarah Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Nusantara PGRI Kediri Tahun 2015 yang berjudul “*Studi Tentang Pelaksanaan Upacara Ritual Siraman Satu Suro Di Sedudo Desa Ngliman Kecamatan Sawahan Kabupaten Nganjuk*”. Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan

¹⁵ Abudin Nata, *Metodologi Studi Islam* (Jakarta: Raja GrafindoPersada, 2000), 125.

Historis, dengan subyek penelitian Masyarakat Desa Ngliman. Penelitian dilaksanakan dalam tiga siklus, menggunakan Studi kepustakaan, Studi arsip (dokumen), Observasi Wawancara. Dengan metode yang digunakan dapat menghasilkan kesimpulan bahwa Upacara Siraman Satu Suro adalah upacara yang dilakukan masyarakat Desa Ngliman dan para pendukung upacara tersebut, yaitu dengan cara Siraman di air Terjun Sedudo, yang tujuannya sebagai rasa penghargaan dan penghormatan terhadap sebagai Cikal bakal Desa Ngliman tersebut. Dalam rangka untuk memasyarakatkan hasil kerajinan dan kesenian Jawa serta untuk menunjang semaraknya obyek wisata yang ada di Desa Ngliman Kecamatan Sawahan Kabupaten Nganjuk, yaitu Air Terjun Sedudo tersebut. Fokus penelitian tersebut adalah lebih terhadap upacara siraman satu suro yang dilakukan masyarakat di Desa Ngliman Kecamatan Sawahan Kabupaten Nganjuk.¹⁶

2. Penelitian oleh Noor Ifansah Wijayanto Program Studi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Airlangga Surabaya Tahun 2004 yang berjudul "*Ritual Air Terjun Sedudo (Konstruksi Masyarakat Tentang Upacara Ritual Air Terjun Sedudo, Desa Ngliman, Kecamatan Sawahan, Kabupaten Nganjuk)*". Peneliti menggunakan metodologi kualitatif yang menghasilkan temuan data berupa narasi deskriptif. Pemilihan

¹⁶ Luluk Nur Rohmah, "Studi Tentang Pelaksanaan Upacara Ritual Siraman Satu Sura Di Sedudo Desa Ngliman Kecamatan Sawahan Kabupaten Nganjuk", *Skripsi*, (2015).

informan dilakukan dengan cara *purposive* dan pengumpulan data dilakukan dengan cara wawancara mendalam (*indepth interview*) dan dokumentasi. Fokus dalam penelitian ini adalah bagaimana proses terjadinya konstruksi sosial masyarakat tentang upacara tradisi ritual air terjun Sedudo.¹⁷

3. Penelitian oleh Afif Andi Wibowo Jurusan Hukum dan Kewarganegaraan, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang tahun 2011 yang berjudul “*Persepsi Masyarakat Terhadap Mitos Air Tiga Rasa Di Lingkungan Makam Sunan Muria Kabupaten Kudus*”. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif. Subjek dalam penelitian ini adalah warga Desa Japan Kabupaten Kudus dan pengunjung yang datang ke sumber air tiga rasa. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Fokus dalam penelitian ini adalah persepsi masyarakat yang masih percaya terhadap mitos air tiga rasa di lingkungan makam sunan muria kabupaten kudus.¹⁸

¹⁷ Noor Ifansah Wijayanto, “Ritual Air Terjun Sedudo, Konstruksi Masyarakat Tentang Upacara Ritual Air Terjun Sedudo Desa Ngliman Kecamatan Sawahan Kabupaten Nganjuk” *Skripsi*, (2004).

¹⁸ Afif Andi Wibowo, “Persepsi Masyarakat Terhadap Mitos Air Tiga Rasa Di Lingkungan Makam Sunan Muria Kabupaten Khudus”, *Skripsi*, (2011).

Tabel 1.1 Perbandingan Studi Terdahulu

Aspek	Luluk Nur Rohmah	Noor Ifansah Wijayanto	Afif Andi Wibowo	Oleh Peneliti
Judul	Studi Tentang Pelaksanaan Upacara Ritual Siraman Satu Suro Di Sedudo Desa Ngliman Kecamatan Sawahan Kabupaten Nganjuk	Ritual Air Terjun Sedudo (Konstruksi Masyarakat Tentang Upacara Ritual Air Terjun Sedudo, Desa Ngliman, Kecamatan Sawahan, Kabupaten Nganjuk	Persepsi Masyarakat Terhadap Mitos Air Tiga Rasa Di Lingkungan Makam Sunan Muria Kabupaten Kudus	Persepsi Masyarakat Terhadap Ritual Siraman Air Terjun Sedudo di Desa Ngliman Kecamatan Sawahan Kabupaten Nganjuk

Objek	Masyarakat Desa Ngliman	Masyarakat Desa Ngliman	Warga Desa Japan Kabupaten Kudus dan pengunjung yang datang ke sumber air tiga rasa	Masyarakat Desa Ngliman dan pengunjung air terjun
Jenis	Kualitatif – deskriptif	Kualitatif- Deskriptif	Kualitatif- Deskriptif	Kualitatif- Deskriptif
Data	Obeservasi, wawancara, dokumentasi	Obeservasi, wawancara, dokumentasi	Obeservasi, wawancara, dokumentasi	Obeservasi, wawancara, dokumentasi

Sepanjang penulis ketahui, belum ditemukan penelitian yang telah meneliti atau membahas secara khusus dalam satu karya terkait tema yang diangkat oleh peneliti yaitu tentang “Persepsi Masyarakat Terhadap Ritual Siraman Air Terjun Sedudo di Desa Ngliman Kecamatan Sawahan Kabupaten Nganjuk”.

F. Definisi Operasional

1. Prosesi

Prosesi adalah perarakan yang sedang bergerak menjalankan perannya sebagai bagian dari suatu acara/ upacara. Dalam penelitian ini, maka yang disebut peosesi adalah arak-arakan yang di rayakan oleh sesepuh desa yang merupakan bagian dari upacara ritual.

2. Persepsi

Persepsi adalah sebuah proses mengetahui atau mengenali objek dengan bantuan indra, dimana seseorang menerima stimulus dari luar dengan penuh kesadaran dan berusaha untuk memahami serta menginterpretasi stimulus tersebut menjadi sebuah makna. Dalam penelitian ini, maka yang disebut persepsi adalah pandangan seseorang yang mendapatkan data melalui indra lalu baru menyimpulkan apa yang dilihat melalui indra.

3. Masyarakat

Masyarakat adalah sejumlah manusia dalam arti seluas-luasnya dan terikat oleh sesuatu nilai budaya yang mereka anggap sama. Senada dengan pengertian masyarakat, sebagai kesatuan hidup mereka yang berinteraksi menurut suatu sistem adat istiadat tertentu yang bersifat kontinu, dan terikat oleh suatu rasa identitas bersama. Dalam penelitian ini, maka yang dimaksud masyarakat adalah sekumpulan manusia yang terlibat dalam ritual siraman air

terjun Sedudo, meliputi Bupati, Seseputh Desa, Pihak Dinas Pariwisata, penari dan sebagainya.